



Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Sejarah Lokal Sumatera Barat Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah

Uun Lionar*, Rahmuli Fithriah

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: uunlionar@fis.unp.ac.id

Abstract: This study aims to analyze and find the value of character education in Chatib Sulaiman and Bagindo Aziz Chan figures based on the main character indicators from the Ministry of Education and Culture, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity. This study used a historical research methods consisting of: (1) heuristics, primary and secondary data searching and collection through literature review and interviews; (2) source criticism, carried out by analyzing, verifying, and testing the data that has been obtained; (3) interpretation, compiling data into a complete understanding; and (4) historiography, presenting research results in the form of research reports on the analysis of the value of character education in local historical figures of West Sumatra. The results of this study indicated that Chatib Sulaiman and Bagindo Aziz Chan attach religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity values which are represented through their life as figures in West Sumatra. The most prominent of these two figures is the nationalist character, both of whom died in the struggle to maintain the existence of the Republic of Indonesia.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan nilai pendidikan karakter pada tokoh Chatib Sulaiman dan Bagindo Aziz Chan berdasarkan indikator karakter utama dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari: (1) heuristik, pencarian dan pengumpulan data primer dan sekunder melalui kajian pustaka dan wawancara; (2) kritik sumber, dilakukan dengan menganalisis, memverifikasi, dan menguji data yang telah didapatkan; (3) interpretasi, menyusun data menjadi pemahaman yang utuh; dan (4) historiografi, penyajian hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian analisis nilai pendidikan karakter pada tokoh sejarah lokal Sumatera Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada diri Chatib Sulaiman dan Bagindo Aziz Chan melekatkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang terepresentasi melalui kiprah hidupnya sebagai tokoh di Sumatera Barat. Hal yang paling menonjol dari kedua tokoh tersebut adalah karakter nasionalis, keduanya meninggal dalam perjuangan mempertahankan eksistensi Republik Indonesia.

Article History

Received: 12-09-2022

Revised: 23-10-2022

Accepted: 15-11-2022

Published: 17-01-2023

Key Words:

Character Education;
Local Historical Figures;
West Sumatra; History
Learning.

Sejarah Artikel

Diterima: 12-09-2022

Direvisi: 23-10-2022

Disetujui: 15-11-2022

Diterbitkan: 17-01-2023

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter;
Tokoh Sejarah Lokal;
Sumatera Barat;
Pembelajaran Sejarah.

How to Cite: Lionar, U., & Fithriah, R. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Sejarah Lokal Sumatera Barat Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 277-288. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6006>



<https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6006>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



Pendahuluan

Saat ini Indonesia sedang dihadapkan dengan berbagai masalah karakter, fenomena budaya pop hingga maraknya pergaulan bebas menunjukkan bahwa krisis karakter sedang melanda generasi muda Indonesia (Budiarto, 2020). Berbagai fenomena terjadi akhir-akhir ini, aksi tawuran yang dilakukan oleh siswa-siswa salah satu SMK di Kota Padang telah



menimbulkan banyak korban (Kompas, 2022), sementara pergaulan bebas yang dilakukan sepasang mahasiswa di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat berujung pada aksi pengguguran kehamilan (Kompas, 2020). Kasus di atas adalah contoh kecil dari bentuk krisis karakter yang sedang melanda generasi muda saat ini. Krisis di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil membentuk generasi bangsa yang berkarakter dan menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku. Krisis ini apabila tidak diatasi akan menimbulkan persoalan besar, bahkan pada puncaknya akan mengancam masa depan berbangsa dan bernegara, mengingat majunya suatu peradaban bangsa di masa depan terletak pada karakter generasi yang akan mewariskannya.

Dalam bidang pendidikan, usaha untuk membangun karakter generasi muda diupayakan melalui konstruksi kurikulum pendidikan yang terintegrasi penguatan nilai-nilai karakter. Kurikulum 2013 saat ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Rumapea, 2014). Melalui Kompetensi Inti (KI) pada Kurikulum 2013 yang terdiri dari empat aspek, dua diantaranya merepresentasikan usaha penguatan pendidikan karakter, yaitu sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) (Halek, 2019; Safitri, Handayani, Sakinah, & Prihantini, 2022).

Selain kompetensi inti di atas, penguatan pendidikan karakter semakin mendapat tempat melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang kemudian diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Atika, Wakhuyudin, & Fajriyah, 2019). Melalui aturan tersebut ditegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. Terdapat lima karakter utama yang dikembangkan yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Ramdani, 2018).

Kehadiran pendidikan karakter saat ini menjadi penting sebagai pembentukan dan peneguh watak manusia agar tetap pada hakikat kemanusiaannya yang memiliki kecapan intelektual, emosional, spritual, dan sosial (Shofa, 2020). Lickona (2015) menyebutkan pendidikan karakter sebagai suatu usaha disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai yang baik dalam kehidupan. Penguatan pendidikan karakter menurut peraturan di atas diintegrasikan melalui tri pusat diantaranya masyarakat, lingkungan sekolah, dan ruang kelas. Melalui ruang kelas pendidikan karakter diselenggarakan dengan mengintegrasikan nilai karakter pada aktivitas dan materi pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dalam pembelajaran sejarah pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui materi pelajaran (Sirnayatin, 2017). Hasan (2012b) menyebutkan bahwa materi pembelajaran sejarah sebenarnya sarat dengan pengembangan nilai karakter, hal ini juga dikemukakan oleh Ismaun (2012) bahwa mempelajari sejarah tidak ada artinya apabila tidak disertai dengan pemahaman nilai karakter yang terkandung, sekalipun nilai-nilai dalam sejarah hanya berupa pengalaman manusia tetapi tidak dapat dibantahkan bahwa manusia pada umumnya gemar menggunakan pengalaman sebagai pedoman untuk memperbaiki kehidupan, istilah yang lebih populer adalah “sejarah adalah guru kehidupan”.

Memperhatikan urgensi tersebut maka pembelajaran sejarah diposisikan dalam kerangka *national and character building*, yakni mata pelajaran yang berperan dalam membentuk karakter warga negara (Lionar & Mulyana, 2019). Hal ini pada dasarnya tidak



terlepas dari peran pembelajaran sejarah menurut filosofis pendidikan humanisme yang berperan mengembangkan kebebasan dalam berpikir, bertindak, dan mengembangkan nilai-nilai yang dianggap menguntungkan bagi peserta didik dan tidak bertentangan dengan masyarakat (Hasan, 2012a). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Radjilun (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis biografi tokoh mampu mentransformasikan nilai-nilai karakter, sementara itu penelitian Yefterson, dkk (2020) memberikan penguatan bahwa pembelajaran sejarah berperan dalam pembentukan identitas nasional, hal ini disebabkan oleh orientasi pembelajaran yang memperkenalkan peserta didik pada berbagai peninggalan masa lalu di lingkungan terdekat peserta didik.

Salah satu aspek yang berpotensi menghadirkan nilai karakter dapat ditemukan pada biografi tokoh sejarah. Tokoh sejarah adalah mereka yang ikut serta sekaligus menjadi aktor pada suatu peristiwa bersejarah, eksistensi tokoh tersebut diperhitungkan dengan alasan telah memberikan kontribusi bahkan sebagai penentu dari jalan suatu peristiwa bersejarah (Caine, 2009). Aktor sejarah dikatakan sebagai tokoh sejarah karena mereka membawa nilai positif, nilai tersebut dapat berupa perbuatan secara fisik maupun dalam bentuk ide dan gagasan. Tokoh sejarah yang sarat dengan nilai-nilai karakter adalah Chatib Sulaiman dan Bagindo Aziz Chan. Keduanya adalah putra Minangkabau yang berada pada garis depan perjuangan di masa pergerakan kebangsaan hingga revolusi fisik di Indonesia.

Chatib Sulaiman merupakan satu dari beberapa tokoh lokal yang hingga saat ini melekat dalam memori kolektif masyarakat Sumatera Barat. Perjuangan Chatib Sulaiman dalam masa pergerakan terlihat ketika ia terlibat sebagai penggagas Pendidikan Nasional Indonesia (PNI) besutan Mohammad Hatta di Sumatera Barat, melalui organisasi ini terlihat jelas bahwa Chatib Sulaiman adalah tokoh yang memiliki pikiran maju, ia melihat pentingnya pendidikan kader untuk menggerakkan perjuangan melawan kolonialisme (Fatimah & Lionar, 2022). Pasca kemerdekaan Chatib Sulaiman ikut serta dalam perjuangan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) tahun 1948-1949, dan mengakhiri hidupnya dalam suatu perjuangan PDRI di Situjuh Batur, Kabupaten Limapuluh Kota (Zed, 1997).

Bagindo Aziz Chan adalah Walikota Padang pada masa revolusi. Ia adalah seorang pemikir dan penggerak *Jong Islamiten Bond* di bawah pimpinan Haji Agus Salim (Fatimah, 2007). Kepiawaiannya dalam organisasi telah membuatnya dibenci oleh Belanda, hingga harus dipenjara di tahun 1940. Tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh Bagindo Aziz Chan adalah menjadi Walikota Padang pada zaman perang kemerdekaan. Sebagai Walikota ia harus bertanggung jawab atas keberlangsung hidup rakyat. Sikap kritis Bagindo Aziz Chan mengharuskannya berhadapan dengan pengawasan ketat, hingga akhirnya ia pun menjadi tumbal revolusi fisik di Kota Padang, Bagindo Aziz Chan tewas di tangan tentara sekutu. Atas perjuangan yang telah dilakukan hingga akhir hayat, pada tahun 2005 Bagindo Aziz Chan ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional (Fatimah & Yefterson, 2017).

Eksistensi Chatib Sulaiman dan Bagindo Aziz Chan sebagai tokoh sejarah di Sumatera Barat dengan segala perjuangan yang telah dilakukan telah meninggalkan banyak catatan dan pelajaran bagi generasi saat ini, terutama berkenaan dengan semangat nasionalisme dan patriotisme yang dipengang teguh oleh kedua tokoh tersebut. Memperhatikan hal tersebut maka perlu dilakukan analisis nilai pada kedua tokoh tersebut, hal ini dilakukan untuk mengejawantahkan nilai-nilai karakter positif yang melekat pada kedua tokoh untuk kemudian dapat diinternalisasi dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Dipilihnya kedua tokoh tersebut memiliki beberapa pertimbangan, diantaranya adalah (1) Chatib Sulaiman dan Bagindo Aziz Chan merupakan tokoh perjuangan di Sumatera Barat yang telah berjuang hingga akhir hayat, bahkan keduanya menjadi tumbal



perjuangan revolusi fisik di Sumatera Barat dalam menghadapi pasukan Belanda; (2) Kedua tokoh tersebut adalah representasi tokoh lokal dan nasional dari Sumatera Barat, Chatib Sulaiman mewakili tokoh lokal dan Bagindo Aziz Chan mewakili pahlawan nasional dari Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang melekat pada tokoh sejarah di Sumatera Barat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kajian kepustakaan. Terdapat empat tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan metode sejarah, diantaranya (1) hauristik; (2) kritik sumber; (3) interpretasi; dan (4) historiografi (Gottschalk, 1975). Hauristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, sumber data tentang Chatib Sulaiman dan Bagindo Azis Chan didapatkan melalui buku biografi, artikel, dan dokumen yang terkait. Setelah sumber data didapatkan maka dilakukan kritik sumber, untuk mengetahui ontentisitas sumber yang digunakan (Sjamsuddin, 2016).

Tahap berikutnya adalah melakukan interpretasi, yakni melakukan penafsiran atas data yang didapatkan melalui kaidah keilmuan sejarah. Pada tahap ini terdapat dua hal yang dilakukan, yakni menganalisis data sejarah dan mengaitkannya dengan nilai pendidikan karakter. Tahap terakhir adalah historiografi yakni membuat tulisan sejarah sebagai suatu narasi yang utuh yang disertai nilai karakter yang melekat pada tokoh yang diteliti. Historiografi dalam penelitian ini berupa fakta historis dari tokoh dan hubungannya dengan nilai pendidikan karakter.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Chatib Sulaiman

Chatib Sulaiman merupakan pemuda sekaligus aktivis Sumatera Barat di masa pergerakan nasional hingga revolusi fisik. Ia lahir di Sumpur pada tahun 1906, kemudian mendapat pendidikan di *Gouvernement* Benteng Padang (Sekolah Dasar), *Hollandsh Inlandsche School* (HIS) Adabiah (sekolah dasar berbahasa Belanda), *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) Padang (Sekolah Menengah Atas). Awal karir Chatib Sulaiman dimulai sejak menjadi guru di salah satu Madrasah di Padang Panjang pada tahun 1930, di tahun 1932 ia bergabung dengan organisasi bentukan Mohammad Hatta yakni Pendidikan Nasional Indonesia atau PNI-Baru (Fatimah & Lionar, 2022). Di masa Pendudukan Jepang. Chatib Sulaiman bergabung dengan organisasi bentukan Jepang yakni *Syu Sangi Kai*, melalui organisasi ini Chatib Sulaiman dapat memberikan pengaruh atas terbentuknya *Gyugun*, yakni laskar rakyat yang direkrut secara profesional, anggotanya adalah pribumi yang berpendidikan (Zed, 2005).

Puncak perjuangan Chatib Sulaiman dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah saat terjadinya Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948. Ketika Ibu Kota Negara Indonesia yaitu Yogyakarta telah dikuasai oleh Belanda, maka di Sumatera Barat diproklamlirkan berdirinya Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara di Bukittinggi (Nopriyasan, 2014). Chatib Sulaiman berada pada posisi terdepan dalam mempertahankan eksistensi PDRI. Ia ikut serta bergerilya di banyak tempat dan memimpin rapat dalam membangun strategi perjuangan PDRI. Rapat-rapat yang diselenggarakan pimpinan PDRI tidak terlepas dari pengawasan pasukan Belanda, dan hal ini pula yang menyebabkan malapetaka bagi pemimpin PDRI, tidak terkecuali Chatib Sulaiman.



Peristiwa yang memilukan terjadi pada tanggal 14 Januari 1949 di Situjuh Batur, Kabupaten Limapuluh Kota. Chatib Sulaiman bersama tokoh penting lainnya menjadi korban keganasan serangan pasukan Belanda ketika itu, ia tewas dalam usaha penyelamatan atas serangan pasukan Belanda (Abdullah, 2016).

Biografi Bagindo Aziz Chan

Bagindo Aziz Chan lahir di Kampung Alang Laweh, Kota Padang pada 30 September 1910. Ia mengenyam pendidikan di HIS Padang hingga tahun 1926, kemudian melanjutkan ke MULO (setingkat SMP) di Surabaya hingga tahun 1929. Setelah menyelesaikan MULO ia melanjutkan perantauannya ke Bandung untuk mendapat pendidikan di AMS hingga tahun 1932 (Fatimah & Yefterson, 2017). Pada tahun 1933 Bagindo Aziz Chan melanjutkan pendidikan ke *Rechtshoogeschool* (Sekolah Hukum) di Batavia. Selama di Batavia ia bergabung dengan *Jong Islameten Bond* yang mempertemukannya dengan Haji Agus Salim (Kahfi, 1997). Pada tahun 1933 ia kembali ke Padang untuk mengabdikan sebagai guru di beberapa sekolah seperti *Islamic College* dan *Normal Islam*. Eksistensi Bagindo Aziz Chan pada awal kemerdekaan mendapat sambutan dari banyak pejuang, sehingga ia diminta untuk menjadi Wali Kota Padang pada 15 Agustus 1946 dalam usia 36 tahun. Pada tanggal 27 Agustus 1946 bertepatan dengan malam Idul Fitri, terjadi sebuah pertempuran sengit antara pasukan tentara republik dengan pasukan sekutu. Mendapat berita penangkapan tersebut membuat Bagindo Aziz Chan tersinggung dan segera mendatangi markas besar sekutu untuk memprotes sikap tersebut dan menuntut agar membebaskan tahanan. Keberanian Bagindo Aziz Chan itu akhirnya membuahkan hasil, sehingga seluruh tahanan dibebaskan oleh tentara sekutu (A. Kahin, 1997).

Menjelang agresi militer Belanda I tahun 1947, Kota Padang berstatus gawat. Upaya untuk melaporkan situasi Kota Padang ke Bukittinggi yang menjadi pusat pemerintahan republik di Sumatra Barat mengalami kendala. Pada tanggal 19 Juli 1947 bersama keluarganya, ia menuju Bukittinggi dengan menaiki sebuah mobil. Sesampai di daerah batas kota mobilnya dihentikan oleh tentara Belanda. Seorang Letnan Kolonel yang bernama Van Erp berpura-pura minta tolong menghentikan kekacauan yang ia sebut dilakukan oleh ekstrimis di daerah Lapai. Bagindo Aziz Chan lalu meminta istrinya, Siti Zaura Usman serta staf wali kota A. Marzuki menunggu di mobil. Menggunakan mobil Jeep tentara Belanda, ia lantas pergi ke Lapai dan beberapa saat kemudian ia dikabarkan tewas dalam suatu insiden di Simpang Kandis. Menurut versi Belanda, ketika Bagindo Aziz Chan hendak turun dari mobil, ia ditembak oleh kaum ekstrimis dan kemudian dibawa ke rumah sakit. Namun, menurut hasil visum yang dilakukan oleh empat orang dokter di Bukittinggi, bahwa Bagindo Aziz Chan meninggal karena kepala belakangnya dipukul dengan benda tumpul sehingga tulang kepalanya hancur (Fatimah, 2007).

Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Chatib Sulaiman dan Bagindo Aziz Chan

a) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan) (Thomas, 2007). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan



ciptaan. Karakter ini pada dasarnya melekat pada seluruh tokoh bangsa, bahkan berkat nilai religius lah yang menggerakkan tokoh bangsa untuk berjuang memerdekakan bangsa Indonesia. Hal ini pun menjiwai Chatib Sulaiman dan Bagindo Aziz Chan dalam kiprahnya sebagai pejuang di Sumatera Barat.

Sebagai pemuda yang dibesarkan dalam lingkungan budaya Minangkabau, Chatib Sulaiman tumbuh menjadi pribadi yang taat dalam menjalankan ibadah. Sejak kecil ia telah dididik oleh kedua orang tua tentang ilmu agama, ayahnya Haji Sulaiman dan ibu Siti Rahmah merupakan orang terpandang di tengah masyarakat Sumpur baik dari segi sosial, ekonomi maupun keagamaan. Gelar haji yang melekat pada orang tuanya merupakan identitas yang menunjukkan status sosial, identitas ini merupakan suatu yang bernilai tinggi di tengah masyarakat Minangkabau. Haji Sulaiman merupakan tokoh Nagari Sumpur yang dikenal sukses di Kota Padang berkat pekerjaannya sebagai pedagang (Israr, 2019). Keberadaan masyarakat Sumpur di Kota Padang terpusat di Pasar Gadang (Asnan, 2007), di pasar ini didirikan sebuah surau yang diberi nama *Surau Sumpu*. Surau ini tidak sekadar tempat ibadah semata, melainkan sekaligus sebagai tempat bertemunya orang-orang untuk melakukan berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas ekonomi, sosial, budaya, dan politik (Dobbine, 2012; Graves, 2007). Chatib Sulaiman tumbuh dan besar dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan, di *Surau Sumpu* ia memperoleh banyak ilmu agama, hal ini diberikan oleh guru-guru ngaji ketika ia di usia remaja. Karakter religius melekat pada pribadi Chatib Sulaiman dalam aktivitasnya sebagai seorang aktivis pejuang, hal ini dibuktikan dengan aktivitasnya sebagai seorang guru di beberapa sekolah Islam di Padang Panjang, salah satunya HIS Muhammadiyah.

Karakter religius juga melekat pada pribadi Bagindo Aziz Chan, bahkan karakter ini menjelma menjadi suatu energi yang terekspresikan melalui tindakan. Dalam kesehariannya Bagindo Aziz Chan selalu membawa Al-Qur'an ke mana ia pergi. Nilai-nilai religius selalu dikedepankan oleh Bagindo Aziz Chan tidak terkecuali saat menjadi guru. Ia adalah guru untuk semua mata pelajaran, metode mengajarnya adalah berceramah yang diselipkan mengenai nilai-nilai ke-Islaman dan nasionalisme. Salah satu pesan yang selalu disampaikan pada murid-muridnya adalah jangan pernah tinggalkan ibadah sholat. Ketika ia menulis di papan tulis maupun membuat sebuah surat maka ia selalu mengawalinya dengan menulis kalimat *bismillahirrahmanirrahim* (dengan tulisan Arab) (Fatimah, 2007). Sebagai pribadi yang dibesarkan dalam pengaruh ke-Islaman yang kental ia selalu mengedepankan simbol-simbol Islam, seperti ketika bertemu dengan orang lain maupun masuk ke dalam ruangan rapat ia selalu mengucapkan salam dengan cara Islam, sekalipun dengan pihak Belanda.

Keberanian dan sikap tegas Bagindo Aziz Chan dalam menentang setiap provokasi Belanda di Kota Padang tentu dilandasi oleh kemampuan intelektualnya yang cukup dalam masalah hukum, serta keteguhan hatinya dalam membela kebenaran menurut keyakinan agama. Bagindo Aziz Chan dikenal sebagai pemimpin yang tidak kenal takut dalam membela pendirian republik, ia adalah tokoh yang tawaduk dalam setiap keputusan. Karakter religius yang melekat pada diri Bagindo Aziz Chan pada dasarnya telah terbentuk sejak ia kecil. Hidup dalam lingkungan Minangkabau yang penuh dengan ketaatan pada perintah agama telah membuat Bagindo Aziz Chan menjadi pribadi yang religius. Hal ini semakin diperkuat ketika ia mendapat didikan dari Haji Agus Salim saat di Batavia, semangat ke-Islaman Haji Agus Salim tentunya membuat karakter religius pada diri Bagindo Aziz Chan semakin berkembang (Fatimah & Yefterson, 2017).



b) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Brubaker, 2012). Latif (2017) mengemukakan bahwa nasionalisme merupakan ekspresi jiwa yang menunjukkan kecenderungan sikap dan perbuatan pada pembelaan atas identitas kolektif serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial.

Wujud nilai karakter nasionalis pada tokoh Chatib Sulaiman sudah terlihat pada masa pergerakan kebangsaan, dimana ia bersama teman-temannya merintis berdirinya Kepanduan Indonesia Muslim (KIM) di Kota Padang Panjang pada tahun 1929. Berdirinya kepanduan ini tidak lepas dari semangat nasionalisme ketika itu yang digerakkan oleh pemuda-pemuda di Padang Panjang, termasuk Chatib Sulaiman yang saat itu bekerja di Sumatera Tawalib sebagai guru. Chatib Sulaiman mendirikan kepanduan sebagai media bagi anak-anak muda Padang Panjang untuk mengembangkan sikap kritisnya serta memberi pemahaman mengenai identitas mereka. Jiwa nasionalisme Chatib Sulaiman semakin menguat menjelang berakhirnya Pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1942 Chatib Sulaiman bersama Leon Salim, A. Murat Saat, Muhammad Husni Rajo Bujang, Dt. Mandah Kayo, dan Chaidir Gazali menghimpun pemuda Padang Panjang untuk melakukan demonstrasi kepada pemerintah saat itu. Aksi ini dilatarbelakangi oleh rencana Pemerintah Hindia Belanda yang akan membumihanguskan semua sarana dan prasarana strategis mereka yang terdapat di Indonesia sebelum Jepang tiba (Zed, 2005). Akibat dari protes tersebut Chatib Sulaiman beserta teman-temannya mendapat penahanan dan pengasingan ke Kota Cane, Aceh Selatan (Kahin, 2008).

Karakter nasionalis juga melekat pada pribadi Bagindo Aziz Chan, bahkan karakter ini secara eksplisit ditunjukkan oleh Bagindo Aziz Chan melalui perkataan “langkahlah mayatku dulu baru Belanda dapat meluaskan wilayahnya di Kota Padang”. Perkataan ini menyiratkan bahwa jiwa nasionalisme Bagindo Aziz Chan ketika itu sangat menggebu-gebu. Sebagai Walikota di masa perang memang menjadi tantangan tersendiri. Ia sangat menyadari betapa beratnya tugas yang dipikulkan. Ketika diangkat menjadi Walikota, secara sadar ia hanya bisa berserah diri pada keyakinannya dengan ucapan “...hanya Allah yang lebih mengetahui hebat dan gentingnya keadaan...”. Keteguhan hatinya dalam mempertahankan Kota Padang dari ancaman sekutu pastilah tidak mungkin jika tidak dilandasi oleh suatu keberanian dan komitmen moral yang tinggi, maka pada titik inilah jiwa nasionalis Aziz Chan dapat dilihat (Fatimah, 2007).

Pada tanggal 6 September 1946 Bagindo Aziz Chan menerima surat dari seorang perwira Belanda yang menyebutkan bahwa beberapa orang warga kota telah ditangkap dan akan dihadapkan ke Pengadilan Belanda. Tidak mengetahui dengan pasti apa penyebab dari penangkapan tersebut, Bagindo Aziz Chan memprotes keras penangkapan itu dikarenakan ia tidak ingin berurusan dengan NICA, mengingat saat itu adalah masa dimana Belanda tidak lagi memiliki kekuasaan atas Indonesia. Protes Bagindo Aziz Chan dilayangkan melalui surat yang ditujukan kepada pihak Sekutu dan NICA, yang isinya adalah meminta keterangan sebab-sebab dari penangkapan tersebut, sekaligus meminta agar perlakuan Sekutu dan NICA lebih berprinsip kemanusiaan.

Chatib Sulaiman dan Bagindo Aziz Chan sesungguhnya adalah nasionalis sejati, keduanya berjuang demi mempertahankan eksistensi bangsa dengan caranya masing-masing, dan akhirnya harus menerima konsekuensi dari pilihan tersebut yakni menjadi “tumbal” dari perjuangan revolusi di awal kemerdekaan Republik Indonesia. Bagindo Aziz Chan tewas di



tangan pasukan Belanda pada tanggal 19 Juli 1946 di Simpang Kandis Kota Padang, sementara itu Chatib Sulaiman harus mengakhiri hidupnya pada dini hari tanggal 19 Januari 1949 dalam pengeledahan yang dilakukan oleh tentara Belanda di Situjuh Batur.

c) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Pada diri Chatib Sulaiman melekat karakter kemandirian, hal ini terlihat pada kecerdasannya sebagai sosok pemuda yang mendapat pendidikan barat melalui *Gouvernement Benteng*, HIS hingga MULO. Berkat pendidikan tersebut ia memiliki kemampuan dalam menterjemahkan buku-buku berbahasa Inggris. Kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh kalangan pemuda ketika itu, terutama menerjemahkan buku-buku dari luar yang dibutuhkan sebagai referensi dalam membangun pergerakan (Kahin, 2008).

Sementara itu, pada diri Bagindo Aziz Chan karakter kamandirian terepresentasi melalui sikapnya tidak mau bekerja sama dengan Pemerintah Belanda. Meskipun Bagindo Aziz Chan adalah anak dari seorang pegawai Belanda serta besar melalui sekolah Belanda yang didominasi kurikulum barat, namun tidak serta merta membuatnya harus bekerja sama dengan pihak Belanda. Padahal jika ia mau, peluang untuk bekerja pada Pemerintahan Belanda sangat besar, apalagi setamat HIS ia sudah mampu berbahasa Belanda. Bagindo Aziz Chan memilih menjadi guru disamping sangat menyenangkan pekerja tersebut juga menjalankan perannya untuk mencerdaskan generasi saat itu, sehingga pilihan menjadi guru adalah pilihan yang tepat dilakoninya (Fatimah, 2007).

Konsistensi Chatib Sulaiman dan Bagindo Aziz Chan memilih untuk hidup mandiri menunjukkan suatu karakter yang dibutuhkan saat itu. Menjadi seorang pejuang yang tidak bekerja sama dengan Belanda tentunya amat beresiko, bukan sekadar ancaman di tangkap semata melainkan juga ancaman pembunuhan bisa saja dilakukan oleh Pemerintah Belanda ketika itu. Pada akhirnya kedua tokoh tersebut atas konsistensinya menemukan konsekwensinya sendiri, yakni terbunuh pada usia muda dalam mempertahankan eksistensi bangsa.

d) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong merupakan tindakan yang menghargai semangat kerja sama, tolong menolong, dan bahu membahu dalam menyelesaikan suatu persoalan secara bersama. Karakter ini juga ditunjukkan dengan saling menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Sejak zaman pergerakan kebangsaan Chatib Sulaiman dikenal sebagai pribadi yang memiliki pertemanan dengan banyak kalangan, berkat kepiawaiannya tersebut ia pun mudah diterima oleh kelompok-kelompok baru, seperti pemuda-pemuda di Padang Panjang dan Bukittinggi. Dalam periode Pendudukan Jepang, Chatib Sulaiman terlibat dalam *Gyugun*, sebuah organisasi yang nantinya akan melahirkan pemuda-pemuda pribumi yang cakap dan mahir dalam berperang, satu diantaranya adalah Ismail Lengah (Zed, 2005). Melalui *Giyugun* Chatib Sulaiman berkeliling ke berbagai daerah di Sumatera Barat dalam rangka melakukan perekrutan langsung bagi pemuda-pemuda yang berminat (Fatimah, 2011). Chatib Sulaiman menghimbau agar pemuda-pemuda kampung masuk *Gyugun*, karena melalui organisasi ini nantinya mereka akan ditempa menjadi pemuda yang cakap dan mahir dalam hal kemiliteran. Hal ini kemudian disambut oleh pemuda-pemuda kampung dengan mendaftarkan diri mereka bergabung dalam organisasi ini. Keberadaan *Gyugun* pada masa Pendudukan Jepang ternyata memberikan kebermafaatan bagi Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan di tanggal 17 Agustus 1945. Kekuatan yang telah terbentuk melalui organisasi semi militer tersebut



menjadi basis pertahanan bagi Indonesia dalam menghadapi pasukan Belanda pada masa revolusi fisik.

Pasca kemerdekaan, peristiwa pertempuran terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Merespon tindakan pasukan Belanda yang semakin agresif, Chatib Sulaiman bersama tokoh lainnya di Sumatera Barat menyusun strategi untuk mempertahankan eksistensi republik dengan membentuk Balai Penerangan Pemuda Indonesia (BPPI), Badan Keamanan Rakyat (BKR), Komite Nasional Indonesia (KNI), Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dan berbagai laskar lainnya. Dalam keseluruhan pembentukan kesatuan tersebut, Chatib Sulaiman hadir sebagai aktor utama. Ia dikenal sosok yang terbuka dan memiliki idealisme. Hal ini dimungkinkan karena Chatib Sulaiman dalam banyak kenangan teman-temannya adalah seorang konseptor yang cerdas, kepiawaiannya dalam membuat strategi menempatkannya menjadi orang yang terdepan dan didengar. Puncak karir Chatib Sulaiman sebagai seorang aktifis sampai ke tingkat nasional ketika sidang KNI Sumatera Barat memutuskan ia sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP).

e) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Tokoh bangsa pada dasarnya telah memberi banyak keteladanan tentang integritas, satu diantaranya adalah Mohammad Hatta, dalam kehidupannya ia dikenal sebagai sosok yang sederhana, tidak memanfaatkan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi. Karakter seperti ini juga melekat pada banyak tokoh sejarah yang kemudian termanifestasi melalui tindakannya. Chatib Sulaiman dan Bagindo Aziz Chan mewariskan karakter integritas tersebut.

Chatib Sulaiman menempatkan dirinya pada posisi aktivis yang ikut berperan dalam pergerakan kebangsaan di Sumatera Barat. Dalam hal politik Chatib Sulaiman memiliki pikiran yang luas, ia sangat mengagumi pikiran tokoh politik dari tanah kelahirannya Minangkabau, seperti Sutan Syahrir dan Mohammad Hatta, bahkan ia mengikuti kedua tokoh tersebut dengan menggerakkan Pendidikan Nasional Indonesia (PNI) Baru di Sumatera Barat. Setelah dibubarkannya PNI bentukan Soekarno oleh Pemerintah Hindia Belanda pada 17 April 1931, Hatta bersama Syahrir kemudian memproklamkan berdirinya PNI-Baru (Kusno, 2016). Di Sumatera Barat, Chatib Sulaiman dan Leon Salim menyambut baik kehadiran partai ini, sehingga pada tanggal 11 November 1932 mereka mendirikan Cabang PNI-Baru Sumatera Barat yang berpusat di Padang Panjang. Sebagai ketua umum, Hatta menunjuk Chatib Sulaiman. Strategi partai ini menarik dukungan terutama dari kalangan anak muda yang berpaham nasionalis religius, khususnya siswa dan guru di Padang Panjang, para pemimpin pemuda, dan anggota Muhammadiyah. Karena semakin berkembang, partai ini kemudian mendirikan cabang di Padang, Pariaman, Maninjau, dan Bukittinggi. Misi utama PNI-Baru di Sumatera Barat adalah menekankan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan kader, cara ini dipandang ampuh dalam mencetak kader-kader yang militan dan loyal dibandingkan dengan hanya sekadar beragitasi seperti yang dilakukan oleh Soekarno di PNI bentukannya (A. R. Kahin, 1984). Chatib Sulaiman selalu berpegang teguh pada prinsip bahwa PNI-Baru amat menekankan pada mutu dan kualitas kader dibandingkan membangun pengikut yang besar tetapi tidak berkualitas (Kahin, 2008).



Berdasarkan hasil analisis di atas, maka diketahui bahwa pada pribadi Chatib Sulaiman dan Bagindo Aziz Chan melekat nilai pendidikan karakter yang selayaknya dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kehadiran sumber belajar berbasis pendidikan karakter yang bersumber pada tokoh sejarah lokal akan berimplikasi pada penguatan transformasi nilai dalam pembelajaran sejarah. Proses pembelajaran sejarah yang selama ini hanya berorientasi pada hapalan menjadi suatu proses kognitif yang bermakna dengan kehadiran nilai pendidikan karakter pada tokoh sejarah, sehingga siswa tidak hanya sekadar mengingat nama tokoh melainkan juga nilai karakter yang melekat pada tokoh sejarah.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari temuan penelitian ini adalah: (a) Chatib Sulaiman dan Bagindo Aziz Chan adalah dua orang pahlawan Sumatera Barat yang berada pada garis depan perjuangan revolusi di Sumatera Barat. Keduanya berjuang di jalannya masing-masing hingga akhir hayat; (b) Perjuangan Chatib Sulaiman dan Bagindo Aziz Chan sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter, keduanya mencerminkan pribadi yang teguh pada pendirian dalam memperjuangkan cita-cita. Bahkan keduanya mempertaruhkan nyawa demi eksistensi Republik Indonesia yang baru berdiri ketika itu. Maka pada titik inilah pada kedua tokoh tersebut melekat nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber belajar sejarah di sekolah. Sementara itu, bagi siswa penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan penguat nilai karakter yang bersumber pada tokoh sejarah lokal.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (2016). PDRI, Kesadaran Sejarah dan Masa Kini. *Jurnal Sejarah*, 13(13), 13–27.
- Ahmad, R., & Radjilun, M. S. (2021). BIOGRAFI SULTAN BAABULLAH DATU SYAH (Studi; Tentang Pewarisan Nilai-Nilai Karakter Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA Dalam Kurikulum 2013). *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1–14.
- Asnan, G. (2007). *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Brubaker, R. (2012). Religion and nationalism: Four approaches*. *Nations and Nationalism*, 18(1), 2–20. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8129.2011.00486.x>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Jurnal Pamator : Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Caine, B. (2009). *Biography and History*. Macmillan International Higher Education
- Dobbine, C. (2012). *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu. Diambil dari <https://komunitasbambu.id/product/gejolak-ekonomi-kebangkitan-islam-dan-gerakan-padri-minangkabau-1784-1847/>



- Fatimah, S. (2007). *Bgd. Azizchan: Pahlawan Nasional dari Kota Padang (1910-1947)*. Padang: UNP Press.
- Fatimah, S. (2011). Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Minangkabau pada Masa Pendudukan Jepang. *TINGKAP*, 7(1). Diambil dari <http://103.216.87.80/index.php/tingkap/article/view/14>
- Fatimah, S., & Lionar, U. (2022). Chatib Sulaiman: Patriotic Fighter from Nagari Sumpur, West Sumatra. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i1.31579>
- Fatimah, S., & Yefferson, R. B. (2017). *Analisis Nilai-nilai Karakter pada Biografi Pahlawan Nasional Bagindo Azizchan dalam Pembelajaran Sejarah*. Dipresentasikan pada Prosiding Seminar Nasional kongres: pendidikan Sejarah dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Masa Depan, Medan. Medan. Diambil dari <http://repository.unp.ac.id/37446/>
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti sejarah* (Nugroho Notosusanto, Ed.). Jakarta: UI Press. Diambil dari <http://lib.ui.ac.id>
- Graves, E. (2007). *Asal Usul Elite Minangkabau Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Halek, D. H. (2019). Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filosofi. *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.32663/georaf.v3i2.567>
- Hasan, S. H. (2012a). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Hasan, S. H. (2012b). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95. <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Ismaun. (2012). Nilai-nilai Pendidikan Sejarah dalam Rangka Pembinaan Jati Diri Bangsa Menuju Masa depannya. Dalam H. Kamarga & Y. Kusmarni (Ed.), *Pendidikan Sejarah untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Akademik Prof. Dr. Said Hamid Hasan, MA*. Jakarta: Penerbit Bee Media Indonesia.
- Israr. (2019). *Chatib Sulaiman: Sosok Putra Minang Yang Berjuang Dan Gugur Untuk Kemerdekaan Indonesia*. Padang: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang.
- Kahfi, E. H. (1997). Islam and Indonesian Nationalism; the Political Thought of Haji Agus Salim. *Studia Islamika*, 4(3). <https://doi.org/10.15408/sdi.v4i3.771>
- Kahin. (2008). *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia (1926-1998)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kahin. (2013). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* (Tim Komunitas Bambu, Penerj.). Depok: Komunitas Bambu.
- Kahin, A. (1997). *Perjuangan Kemerdekaan Sumatera Barat Dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950*. Jakarta: Angsana Mamanda.
- Kahin, A. R. (1984). Repression and Regroupment: Religious and Nationalist Organizations in West Sumatra in the 1930s. *Indonesia*, (38), 39–54. <https://doi.org/10.2307/3350844>
- Kompas. (2020, Desember 16). Sepasang Kekasih Pelaku Aborsi Ditangkap Polisi, Ketahuan Usai Alami Pendarahan Halaman all—Kompas.com. Diambil 26 September 2022, dari <https://regional.kompas.com/read/2020/12/16/22381901/sepasang-kekasih-pelaku-aborsi-ditangkap-polisi-ketahuan-usai-alami?page=all>
- Kompas. (2022, Agustus 1). Cegah Tawuran Terulang, Pelajar di Padang yang Keluyuran Akan Ditangkap Halaman all. Diambil 26 September 2022, dari KOMPAS.com



- website: <https://regional.kompas.com/read/2022/08/02/120219878/cegah-tawuran-terulang-pelajar-di-padang-yang-keluyuran-akan-ditangkap>
- Kusno, M. (2016). Bung Hatta, Dari Era Kolonial Hingga Orde Baru: Sebuah Refleksi. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 3(1), 53–66. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v1i1.89>
- Latif, Y. (2017). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (J. A. Wamaungo, Penerj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi pada Silabus. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 1(1), 11–25.
- Mansoor, M. D., Imran, A., Safwan, M., Idris, A. Z., & Buchari, S. I. (1970). *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara.
- Nopriyasman. (2014). Penyelamat Republik: Pancaran Pesan Sejarah Perjuangan PDRI untuk Keutuhan Bangsa. *Analisis Sejarah*, 5(1), 16–24.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Rumapea, M. E. (2014). KURIKULUM 2013 YANG BERKARAKTER. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 5(2). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v5i2.1112>
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., Sakinah, R. N., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 116–128. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1926>
- Shofa, A. M. A. (2020). Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia Pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 73–90. <https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1660>
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3). <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171>
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Thomas, G. M. (2007). *The cultural and religious character of world society* (hlm. 35–56). Brill. Diambil dari https://brill.com/view/book/edcoll/9789047422716/Bej.9789004154070.i-608_004.xml
- Yefterson, R. B., Naldi, H., Erniwati, E., Lionar, U., & Syafrina, Y. (2020). The Relevance of Local Historical Events in Building National Identities: Identification in the History Learning Curriculum in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 23(1), 500–504. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v23.1.2281>
- Zed, M. (1997). *Pemerintah Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Zed, M. (2005). *Giyugun: Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera*. Jakarta: LP3ES.